

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Program Keluarga Berencana (KB) di Indonesia sudah berjalan cukup lama kurang lebih hampir setengah abad sejak awal 1970-an. Dari kegiatan tersebut, terdapat istilah akseptor dimana posisinya sebagai perantara antara peserta KB dengan pelaksana medis (bidan atau dokter). Kader ini biasanya diambil dari penduduk di Kelurahan dan direkomendasikan oleh Kelurahan setempat. Sebelum mereka menjalankan tugas-tugasnya, biasanya dimasukkan ke pelatihan-pelatihan sesuai dengan program yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Setelah program itu dilalui, barulah para kader tersebut masuk ke wilayah lapangan untuk menjalankan fungsi dan tugasnya dalam membantu pemerintah untuk menyukseskan program-program yang telah ditetapkan sebelumnya.

Umumnya disetiap kelurahan terdapat kader KB. Antara lain di Kelurahan Bagelen Kecamatan Padang Hilir Kota Tebing Tinggi. Pada kelurahan ini terdapat empat lingkungan dengan jumlah kurang lebih 4 kader atau setiap lingkungan terdapat satu orang kader. Secara garis besar, mereka bertugas sebagai penghubung antara petugas medis dengan akseptor untuk melaksanakan program KB. Alasan kader mengambil peran sebagai mediator adalah untuk membantu pemerintah dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat untuk melakukan program KB.

Bahwa pelaksanaan pembangunan berwawasan kependudukan yang memiliki penekanan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, hal ini bisa

dicapai melalui kebijakan serta strategi berupa peningkatan program keluarga berencana dan program ketahanan ataupun pemberdayaan keluarga agar tercapai penguatan kelembagaan dalam keluarga kecil berkualitas. Undang-undang No 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menjadi dasar pelaksanaan Program Kependudukan dan Keluarga Berencana. Kader harus mampu memberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai program KB dengan menggunakan teknik komunikasi yang bisa diterima masyarakat.

Berdasarkan pengamatan dilapangan terdapat beberapa faktor yang menghambat kader dalam menjalankan program KB, faktor utama yang menjadi penghambat program KB adalah sosialisasi yang kurang baik kepada masyarakat. Hambatan yang ditemui dalam mensosialisasikan program Keluarga Berencana banyak terjadi diberbagai bidang mulai dari tingkat ekonomi, pengetahuan, pendidikan, usia, pengalaman, pekerjaan, jenis kelamin, dan umur dari target sasaran masyarakat yang tidak sama sehingga sulit memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya program KB tersebut. Hambatan-hambatan ini yang menyebabkan diperlukannya seorang kader yang berperan sebagai mediator dalam mensukseskan program KB. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul, “Efektivitas Komunikasi Kader Dalam Menyampaikan Program Keluarga Berencana di Kelurahan Bagelen Kecamatan Padang Hilir Kota Tebing Tinggi.”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan di atas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana efektivitas komunikasi kader dalam menyampaikan program keluarga berencana di Kelurahan Bagelen Kecamatan Padang Hilir Kota Tebing Tinggi?”

1.3 Batasan Penelitian

Berdasarkan pemamparan latar belakang diatas, terkait dengan posisi kader sebagai saluran komunikasi antara petugas medis dengan pelaksana KB/akseptor, maka penelitian ini dibatasi hanya pada efektivitas komunikasi kader dalam menyampaikan program keluarga berencana di Kelurahan Bagelen Kecamatan Padang Hilir Kota Tebing Tinggi.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendapatkan data, mendeskripsikan dan menganalisa efektivitas komunikasi kader dalam menyampaikan program keluarga berencana di Kelurahan Bagelen Kecamatan Padang Hilir Kota Tebing Tinggi.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis
 - a. Dapat memberikan kontribusi pada kajian dan pengembangan
 - b. Dapat melatih kemampuan analisis.

2. Aspek Praktis

- a. Untuk menambah, memperdalam, dan mengembangkan pengetahuan penulis sebagai latihan dalam menuangkan hasil pemikiran dan penelitian sesuai dengan ketentuan.
- b. Sebagai proses pembelajaran peneliti dalam menganalisis masalah secara ilmiah.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Teori Penelitian

2.1.1 Teori Interaksi Simbolik

Penelitian ini akan menggunakan Teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead. Teori ini digunakan sebagai interaksi dalam melakukan pengentasan anak jalanan, karena selama interaksi, terjadi pertukaran simbol dan lambang-lambang baik verbal dan non-verbal. Simbol terpenting adalah kata-kata (bahasa), yang dapat merepresentasikan objek (benda), dan gagasan, baik ucapan (percakapan, wawancara, diskusi, ceramah) dan juga nonverbal, seperti melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh, cara berpakaian dan benda yang digunakan untuk menarik perhatian.

Pengertian dari Teori Interaksi Simbolik menurut Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzes, pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.¹

“Mind, Self and Society” merupakan konsep-konsep dari interaksi simbolik, karya George Hubert Mead.² Konsep-konsep tersebut dijabarkan sebagai berikut:

¹ West, Richard, Lynn H. Turner. 2008. Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 3. Jakarta: Salemba Humanika.

² *Ibid.*

1. *Mind* (Pikiran)

Mead mendefinisikan pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. (a) Bahasa (*language*) adalah sebuah sistem simbol verbal dan nonverbal yang diatur dalam pola-pola untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama. Menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain telah mengembangkan pikiran. Terkait erat dengan konsep pikiran adalah (b) pemikiran (*thought*), yang dinyatakan oleh Mead sebagai percakapan di dalam diri sendiri. Menurut Mead, salah satu dari aktivitas penting yang diselesaikan orang melalui pemikiran adalah (c) pengambilan peran (*role taking*) atau kemampuan secara simbolik menempatkan dirinya dalam diri khayalan orang lain. Proses ini juga disebut pengambilan perspektif karena kondisi ini mensyaratkan bahwa seseorang mengartikan perspektifnya sendiri terhadap sebuah pengalaman dan sebaliknya membayangkan dari perspektif orang lain.

2. *Self* (Diri)

Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dari perspektif orang lain. Cermin diri (*looking glass self*) adalah kemampuan seseorang untuk melihat diri sendiri dalam pantulan dari pandangan orang lain. Cooley meyakini tiga prinsip pengembangan yang dihubungkan dengan cermin diri: (1) kita membayangkan bagaimana kita terlihat di mata orang lain, (2) kita membayangkan penilaian mereka

mengenai penampilan kita, (3) kita merasa tersakiti atau bangga berdasarkan perasaan pribadi ini.

3. *Society* (Masyarakat)

Mead mengatakan bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis. Mead mendefinisikan masyarakat (*society*) sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia.

2.1.2 Teori Komunikasi Interpersonal

Ditelusuri ke akar bahasa Latin, kata kerja '*to communicate*' berkomunikasi' berarti '*to share*/berbagi', '*to make common*/ membuat bersama', makna yang tercermin dalam banyak literatur saat ini. Hewes mengidentifikasi dua tema sentral pada inti komunikasi:

- 1) intersubjektivitas - yang berkaitan dengan upaya untuk memahami orang lain dan dipahami pada gilirannya,
- 2) dampak - yang mewakili sejauh mana pesan membawa perubahan dalam pikiran, perasaan, atau perilaku.³

Hamilton mendefinisikan komunikasi sebagai proses orang berbagi pikiran, ide, dan perasaan satu sama lain dengan cara yang dapat dipahami secara umum.⁴ Secara sederhana, Brooks dan Heath mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai proses di mana informasi, makna dan perasaan dibagikan oleh orang-orang melalui pertukaran pesan verbal dan nonverbal.⁵

³ Owen Hargie, *Skilled Interpersonal Communication: Research, Theory, and Practice* 5th edition, (London dan New York:Routledge), 14.

⁴ C.Hamilton, *Communicating for Results*, 8th edn.(Belmont, CA: Wadsworth,2008), 5.

⁵ W. Brooks dan R. Heath, *Speech Communication*. (Dubuque, IA: W. C. Brown,1993), 7.

Komunikasi interpersonal menurut Devito adalah “*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*”.⁶ Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Muhammad mengemukakan pandangannya tentang komunikasi interpersonal yaitu proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seseorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui umpan baliknya.⁷ Lebih lanjut dikemukakan bahwa dalam komunikasi interpersonal hanya seseorang yang terlibat, sementara pesan mulai dan berakhir dalam diri masing-masing individu.

Proses berlangsungnya komunikasi membutuhkan unsur-unsur yang menyebabkan komunikasi dapat berlangsung. Alessandra dan Hunsaker mengemukakan bahwa: “*the communication has five basic elements. Two people, the speaker and the listener, two processes, sending and receiving one message*”. Secara garis besar, komunikasi memiliki 5 (lima) elemen. Dua pihak, pembicara (komunikator) dan pendengar (komunikan), dua proses pengiriman pesan (*encoding*) dan penerimaan pesan (*decoding*), dan pesan.⁸

Dalam proses komunikasi interpersonal terlebih khusus guna membangun hubungan yang baik dengan publik maka sikap menjadi unsur penting dalam pencapaian tujuan. Sebagaimana diketahui bahwa “ sikap adalah kecenderungan

⁶ Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication*, (New York: Hunter College of City University, 1976), 4.

⁷ Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 159.

⁸ Alessandra dan Hunsaker, *Communication at Work* (USA: Fireside, 1993), 79.

seseorang untuk berpikir, merasa, dan berperilaku dengan cara tertentu terhadap suatu objek, orang, atau situasi “ Tetapi dalam menghasilkan penilaian positif atau negatif terhadap suatu objek maka sikap akan bereaksi atau respon yang bersifat evaluatif bersama aspek kognitif (pemikiran), afektif (perasaan), dan perilaku.

Dalam komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi, terdapat beberapa aspek yang menjadi inti atau penekanan komunikasi interpersonal yaitu :

- **Hubungan (*Relational*)**

Proses komunikasi berlangsung antara pengirim pesan dan penerima pesan yang berlangsung secara simultan dengan masing-masing memiliki peran yang sama dalam rangka untuk menciptakan makna yang sama.

- **Situasi (*Situational*)**

Proses komunikasi yang terjadi antara dua orang dalam konteks tertentu.

- **Kuantitatif (*Quantitative*)**

Interaksi bersifat diadik dimana komunikasi berlangsung antara dua orang dimana yang posisi sumber dan penerima pesan dapat berpindah-pindah sesuai dengan situasinya.

- **Fungsional (*Functional*)**

Tujuan komunikasi untuk mencapai tujuan interpersonal yang dirancang dengan suatu strategi dan taktik tertentu sebagaimana dinyatakan dalam teori komunikasi interpersonal.

Sedangkan dalam proses komunikasi interpersonal terdapat beberapa elemen yakni: komunikator, pesan, media, komunikan dan umpan balik.

1) Komunikator

Komunikasi interpersonal umumnya berlangsung secara tatap muka (*face to face*), sehingga antar komunikator dan komunikan terjadi kontak pribadi (*personal contact*). Ketika komunikator menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika (*immediate feedback*). Komunikator dapat mengetahui pada saat itu tanggapan komunikasi terhadap pesan yang dilontarkan, seperti ekspresi wajah, dan gaya berbicara komunikan. Apabila umpan baliknya positif, artinya tanggapan komunikan menyenangkan, tentu komunikator akan mempertahankan gaya komunikasinya. Sebaliknya jika tanggapannya negatif, komunikator dapat mengubah gaya komunikasinya sampai komunikasi yang disampaikan komunikator berhasil.⁹

Proses komunikasi interpersonal dapat mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan, karena disebabkan dalam komunikasi interpersonal dilakukan secara persuasif (*persuasive communication*). Pendekatan persuasif dalam komunikasi interpersonal menggunakan teknik psikologis manusiawi: sifatnya halus, luwes berupa ajakan, bujukan atau rayuan. Tindakan mempengaruhi orang lain merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam komunikasi interpersonal komunikator berusaha mempengaruhi komunikan, dan berusaha agar komunikan memahami informasi atau pesan yang disampaiannya. Dalam

⁹ Onong Uchana Efendy, Ilmu komunikasi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 62.

komunikasi interpersonal komunikator berkepentingan untuk mewujudkan tujuannya yaitu mempengaruhi sikap serta ingkah laku komunikannya. Apabila lambang-lambang (pesan) sudah diartikan dan ditafsirkan sama (*convergen*) selanjutnya tujuan komunikasi adalah terwujudnya partisipasi dalam bentuk perubahan atau pembentukan sikap dari komunikan sesuai dengan tujuan yang ditentukan oleh pihak komunikator.¹⁰

Dalam proses komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) yang melibatkan dua orang dalam situasi interaksi, komunikator merancang dan memilih pesan untuk disampaikan kepada komunikan, dan komunikan menerima pesan. Sampai disitu komunikator menjadi encoder dan komunikan menjadi dekoder.¹¹

2) Pesan

Dalam menyampaikan dan mengolah pesan hendaklah diolah sedemikian rupa agar tidak terjadi mis komunikasi antara penyampai dengan penerima pesan. Pesan yang disampaikan dapat berupa verbal maupun nonverbal disesuaikan dengan kondisi dan keadaan, sehingga menimbulkan daya tarik pesan berupa ketertarikan, keseriusan, keharusan, rasionalitas, argumentatif bahkan emosional bagi penerima pesan. Keterkaitan pesan dengan ulasan yang disampaikan sangat tergantung kepada kemahiran, ilmu pengetahuan serta sikap dan keutuhan kepribadian seorang komunikan.¹²

¹⁰ Dedi Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Cet.4 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 73.

¹¹ Toto Tasmara, Komunikasi Dakwah Cet.2 (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1977), 20.

¹² Alo Liliweri, Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 27.

3) Media

Media atau saluran adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari komunikator kepada komunikan. Para ilmuwan sosial menyepakati dua tipe media atau saluran: pertama, sensory channel, yakni saluran yang memindahkan pesan sehingga akan ditangkap oleh lima indera, yaitu mata, telinga, tangan, hidung, dan lidah. Lima saluran sensoris yaitu: cahaya, bunyi, perabaan dan rasa. Kedua institutionalized means yaitu saluran yang sudah sangat dikenal dan digunakan manusia, misalkan percakapan tentang muka, material cetakan dan media elektronik.¹³

4) Komunikan

Komunikan adalah orang yang menerima pesan dari komunikator yang sering disebut dengan istilah menerima (reseiver), khalayak, sasaran, atau audience. Komunikan dapat berupa individu atau kelompok. Komunikan merupakan elemen penting penting dalam proses komunikasi. Dalam komunikasi interpersonal komunikan telah dikenal oleh komunikatornya. Komunikator telah mengenal identitas komunikan, seperti: nama, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal bahkan telah mengenal sikap dan prilakunya. Semakin banyak komunikator mengetahui identitas komunikan, maka semakin banyak karakter interpersonal yang terbawa dalam komunikasi tersebut.¹⁴

¹³ Alvinaro Ardianto dan Lukiati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2004), 11.

¹⁴ Onong Uchana Efendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000), 14.

5) Umpan balik

Umpan balik merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan. Tanpa umpan balik dalam komunikasi maka komunikator dan komunikan tidak bisa memahami ide, pikiran, dan perasaan yang terkandung dalam pesan yang disampaikan. Melalui umpan balik informasi yang tersedia bagi komunikator memungkinkannya menilai keefektifan komunikasi yang dilakukannya. Selanjutnya dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian atau perbaikan-perbaikan dalam komunikasi selanjutnya.

Dalam komunikasi interpersonal umpan balik akan lebih mudah diterima. Komunikator dapat mengetahui secara langsung apakah serangkaian pesan itu dapat diterima komunikan atau tidak. Komunikatorpun dapat mengatakan sesuatu secara langsung jika ia melihat komunikan kurang memberikan perhatian atas pesan yang sedang disampaikan. Resaksi-reaksi verbal dapat diungkapkan langsung oleh komunikan melalui kata-kata menerima, mengerti, atau bahkan menolak pesan. Sebaliknya reaksi pesan dapat dinyatakan dengan pesan nonverbal seperti menganggukkan kepala tanda setuju dan menggelengkan kepala sebagai ungkapan tidak setuju.¹⁵

Proses komunikasi berawal sejak pengiriman berita (komunikator):

- a) Menyiapkan pesan
- b) Meneruskannya kepada seseorang
- c) Melalui satu saluran
- d) Si penerima pesan (komunikan) menafsirkan pesan tersebut

¹⁵ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 29.

e) Bertindak (diharapkan) sesuai dengan maksud si pengirim pesan.

2.1.3 Komunikasi

Makna komunikasi berasal dari kata latin yaitu "*Communis*" yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Menurut Cherry dalam Stuart, mengatakan bahwa komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin "*Communico*" yang artinya membagi. Rongers dan D. Lawrence Kincaid menegaskan bahwa komunikasi adalah proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau bertukar informasi, menghasilkan saling pengertian yang mendalam.¹⁶ Edward Depari mendefinisikan komunikasi sebagai "proses penyampaian ide, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu yang mengandung makna, yang dilakukan oleh utusan yang ditujukan kepada penerima".

Sejalan dengan Theodore Herbert, komunikasi ialah proses yang didalamnya menunjukkan arti pengetahuan dipindahkan dari seorang kepada orang lain, biasanya dengan maksud mencapai beberapa tujuan khusus.¹⁷ Adapun menurut Richard L. Wiseman, dia mengatakan bahwa komunikasi sebagai proses yang melibatkan dalam pertukaran-pesan dan penciptaan makna. Makna yang tersimpan dalam definisi ini memberikan pengertian bahwa komunikasi efektif apabila orang tersebut menafsirkan pesan yang sama seperti apa yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.¹⁸

¹⁶ Hafied Cangara. Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Keempat. Depok: PT RajaGrafindo Persada. 2019. halaman. 17.

¹⁷ Daryanto. Teori Komunikasi. Yogyakarta: Yogyakarta Gava Media. 2016. Halaman 199.

¹⁸ Ali Nurdin, dkk. Pengantar Ilmu Komunikasi: Buku Perkuliahan Program S-1 Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Sidoarjo: CV Mitra Media Nusantara. 2013. Halaman 6-7.

2.1.4 Komunikasi Langsung

Komunikasi langsung adalah proses pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan secara tatap muka, tanpa menggunakan media perantara seperti telepon, email, atau pesan teks. Dalam komunikasi ini, kedua belah pihak dapat saling melihat ekspresi wajah, gerak tubuh, dan mendengar intonasi suara secara langsung, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih baik dan respons yang lebih cepat. Komunikasi langsung didefinisikan oleh John Fiske, seorang ahli komunikasi, sebagai proses penyampaian pesan secara tatap muka di mana pesan dapat disampaikan dan diterima dengan segera tanpa perantara. Menurut Fiske, komunikasi langsung memungkinkan adanya interaksi yang lebih kaya karena melibatkan semua aspek komunikasi, baik verbal maupun non-verbal.¹⁹

Berbeda dengan komunikasi tidak langsung yang sering memerlukan media atau teknologi untuk menyampaikan pesan, komunikasi langsung menurut ahli komunikasi Joseph A. Devito adalah bentuk komunikasi yang paling alami dan otentik. Devito menekankan bahwa komunikasi langsung memungkinkan terjadinya pertukaran pesan yang lebih dinamis dan interaktif, karena respon dapat diberikan secara real-time.

Menurut Bruce Tuckman, komunikasi langsung adalah komunikasi yang terjadi dalam waktu dan ruang yang sama, di mana pengirim dan penerima pesan dapat merespons satu sama lain dengan segera. Tuckman menambahkan bahwa

¹⁹ Hafied Cangara. Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Keempat. Depok: PT RajaGrafindo Persada. 2019. halaman. 17.

komunikasi langsung cenderung lebih efektif dalam menyampaikan emosi dan niat karena adanya kontak fisik dan visual antara pihak-pihak yang berkomunikasi.

Ahli lain, seperti Charles Berger dan Richard Calabrese, dalam teori pengurangan ketidakpastian mereka, menyatakan bahwa komunikasi langsung sangat penting dalam mengurangi ketidakpastian dalam interaksi antarindividu. Mereka berargumen bahwa melalui komunikasi langsung, individu dapat lebih cepat memahami dan menilai satu sama lain, sehingga mengurangi ambiguitas dalam hubungan sosial.

2.1.5 Keluarga Berencana

Keluarga Berencana (KB) adalah suatu upaya yang disadari oleh pasangan untuk mengatur jumlah dan jarak kelahiran anak melalui penggunaan kontrasepsi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), KB mencakup layanan, kebijakan, informasi, sikap, praktik, dan komoditas, termasuk kontrasepsi, yang memberi wanita, pria, pasangan, dan remaja kemampuan untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan dan memilih apakah dan kapan memiliki anak.²⁰

2.1.6 Sosialisasi Keluarga Berencana Sebagai Aktivitas Komunikasi Sosial

Sosialisasi Keluarga Berencana (KB) merupakan bagian integral dari aktivitas komunikasi sosial yang bertujuan untuk menyebarkan informasi,

²⁰ Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Hubungan Pembangunan Keluarga dan Pemakaian Kontrasepsi di Indonesia (Analisis Data SRPJMN 2017). *Jurnal Keluarga Berencana*, 5(1). 2017.

membentuk sikap, dan memotivasi perubahan perilaku masyarakat dalam hal pengaturan jumlah dan jarak kelahiran. Dalam konteks ini, komunikasi sosial berperan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembangunan keluarga yang sejahtera.

Sosialisasi keluarga berencana (KB) merupakan suatu bentuk aktivitas komunikasi sosial yang berfungsi untuk menyampaikan informasi, membentuk persepsi, dan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam hal pengaturan kelahiran. Sebagai aktivitas komunikasi sosial, sosialisasi KB tidak hanya menyampaikan pesan teknis mengenai alat kontrasepsi, tetapi juga mencakup upaya membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya perencanaan keluarga untuk meningkatkan kualitas hidup.²¹

Aktivitas ini dilakukan melalui berbagai media dan pendekatan, seperti komunikasi interpersonal oleh penyuluh lapangan, kampanye publik melalui media massa, hingga edukasi berbasis komunitas. Dalam praktiknya, sosialisasi KB melibatkan proses komunikasi dua arah yang memungkinkan masyarakat memberi respons, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan nilai-nilai budaya atau agama yang relevan dengan praktik KB.²²

Komunikasi sosial dalam konteks ini bersifat edukatif, persuasif, dan adaptif terhadap kondisi sosial budaya masyarakat, sehingga keberhasilan sosialisasi

²¹ Belmiro Ananditya dan Rafdeadi, "Strategi Komunikasi Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) dalam Mensosialisasikan Program Keluarga Berencana di Bangkinang," *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 1 (2020), <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/jrmdk/article/view/13475>.

²² Khuswatun Hasanah, Vivi Indriani, dan Panji Dwi Ashrianto, "Strategi Komunikasi Program Keluarga Berencana pada Masa Pandemi di Kabupaten Magelang Jawa Tengah," *Jurnal PIKOM: Penelitian Komunikasi dan Pembangunan* 21, no. 1 (2020), <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jpkp/article/view/3434>.

sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator dalam memahami konteks lokal, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta membangun kepercayaan dengan masyarakat sasaran.

2.1.7 Efektivitas Komunikasi Kader dalam Program Keluarga Berencana dalam Perspektif Teori Interaksi Simbolik dan Komunikasi Interpersonal

Efektivitas komunikasi kader dalam menyampaikan program Keluarga Berencana (KB) tidak hanya bergantung pada kejelasan pesan, tetapi juga sangat ditentukan oleh bagaimana pesan tersebut dimaknai oleh masyarakat. Dalam hal ini, pendekatan teori interaksi simbolik dan komunikasi interpersonal memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami dinamika komunikasi tersebut.

Teori interaksi simbolik, yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan dikembangkan lebih lanjut oleh Herbert Blumer, berpendapat bahwa makna dibentuk melalui interaksi sosial dan penggunaan simbol—termasuk bahasa, gestur, dan tindakan komunikatif lainnya²³. Dalam konteks komunikasi kader KB, teori ini menyoroti pentingnya makna yang dibangun bersama dalam proses penyuluhan.

Kader tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga terlibat dalam penciptaan makna melalui dialog dengan masyarakat. Misalnya, ketika kader menyampaikan informasi tentang penggunaan alat kontrasepsi, efektivitas komunikasi akan sangat bergantung pada bagaimana simbol atau istilah yang

²³ Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

digunakan dimaknai oleh masyarakat. Bila istilah "KB" dipersepsikan sebagai sesuatu yang negatif atau bertentangan dengan nilai budaya atau agama, maka kader perlu melakukan negosiasi makna agar informasi diterima dengan baik. Dengan demikian, efektivitas komunikasi tidak semata-mata terletak pada isi pesan, melainkan pada kemampuan kader untuk menyesuaikan simbol dan bahasa yang digunakan agar sesuai dengan kerangka berpikir komunikan.

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan antara dua individu atau lebih yang bersifat langsung, terbuka, dan memungkinkan terjadinya umpan balik secara langsung²⁴. Dalam penyuluhan KB, komunikasi interpersonal menjadi pendekatan utama yang digunakan kader, karena penyampaian informasi sering dilakukan melalui kunjungan rumah, diskusi kelompok kecil, atau konseling individu.

Komunikasi interpersonal yang efektif mencakup unsur kepercayaan, empati, kejelasan pesan, dan hubungan personal yang kuat. Dalam hubungan antara kader dan masyarakat, kedekatan personal dan keterampilan interpersonal kader sangat menentukan apakah pesan KB dapat diterima atau tidak. Jika kader mampu membangun hubungan yang terbuka dan penuh empati, masyarakat akan lebih mudah menerima informasi bahkan dalam isu-isu yang sensitif seperti alat kontrasepsi atau perencanaan jumlah anak. Selain itu, komunikasi interpersonal juga memungkinkan terjadinya penyesuaian pesan secara kontekstual, sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan tingkat literasi komunikan.

²⁴ DeVito, Joseph A. (2016). *The Interpersonal Communication Book*. Pearson Education.

Dengan menggabungkan teori interaksi simbolik dan komunikasi interpersonal, kita dapat menyimpulkan bahwa efektivitas komunikasi kader KB terjadi jika:

1. Pesan yang disampaikan mampu mengakomodasi simbol dan makna yang dimiliki masyarakat lokal.
2. Kader berperan aktif dalam membangun interaksi yang bersifat dialogis, bukan hanya menyampaikan pesan satu arah.
3. Proses komunikasi berlangsung dalam relasi interpersonal yang penuh empati, kepercayaan, dan saling pengertian.
4. Umpan balik yang diterima kader dari komunikan digunakan untuk menyesuaikan pendekatan komunikasi ke depannya.

Dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat Indonesia, komunikasi bukanlah proses linier yang sederhana. Terlebih ketika berbicara tentang program-program sensitif seperti Keluarga Berencana (KB), komunikasi memegang peran sentral bukan hanya dalam menyampaikan informasi, tetapi juga dalam membentuk pemahaman, membangun kepercayaan, dan menciptakan perubahan sosial. Salah satu aktor kunci dalam proses ini adalah kader KB—orang-orang yang berada di garis depan dalam menyosialisasikan program KB kepada masyarakat.

Namun, keberhasilan kader KB dalam menjalankan perannya sangat dipengaruhi oleh sejauh mana komunikasi yang mereka lakukan berjalan secara efektif. Efektivitas komunikasi tidak hanya berarti pesan sampai, tetapi juga bahwa pesan tersebut diterima, dipahami, dan direspon secara positif oleh masyarakat. Untuk memahami proses ini secara lebih komprehensif, pendekatan teori interaksi

simbolik dan komunikasi interpersonal dapat digunakan sebagai kerangka analisis yang kuat.

Teori interaksi simbolik, yang berasal dari pemikiran George Herbert Mead dan dipopulerkan oleh Herbert Blumer, menyatakan bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi manusia yang dimediasi oleh simbol-simbol, terutama bahasa. Dalam kerangka ini, komunikasi bukan hanya proses mentransfer informasi dari pengirim ke penerima, melainkan proses di mana makna dibentuk dan dinegosiasikan melalui interaksi sosial²⁵.

Dalam konteks kader KB, ini berarti bahwa ketika mereka menyampaikan informasi seputar program KB—baik tentang manfaat kontrasepsi, dampak jumlah anak terhadap kesejahteraan keluarga, atau peran laki-laki dalam KB—mereka sedang memperkenalkan simbol-simbol baru kepada masyarakat. Kata-kata seperti “alat kontrasepsi”, “perencanaan keluarga”, atau “dua anak cukup” memiliki makna yang tidak tunggal; mereka dimaknai secara berbeda oleh setiap individu, tergantung pada latar belakang budaya, agama, pendidikan, dan pengalaman pribadi.

Sebagai contoh, dalam masyarakat tradisional atau religius tertentu, istilah “alat kontrasepsi” mungkin dihubungkan dengan tabu, larangan agama, atau bahkan intervensi asing. Dalam masyarakat lain, mungkin dipahami sebagai solusi kesehatan atau strategi peningkatan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, kader KB tidak hanya bertugas menyampaikan isi program, tetapi juga harus paham

²⁵ Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

bagaimana simbol yang mereka bawa dimaknai oleh masyarakat, dan mampu menyesuaikan gaya komunikasi serta simbol-simbol tersebut agar tidak menimbulkan resistensi.

Mereka perlu membangun makna secara kolaboratif. Misalnya, alih-alih langsung menyebut “vasektomi” yang bisa terdengar mengintimidasi, kader bisa memulainya dengan diskusi ringan tentang peran ayah dalam keluarga, lalu secara bertahap membangun makna baru yang lebih diterima tentang tanggung jawab bersama dalam mengatur kelahiran. Di sinilah interaksi simbolik bekerja sebagai proses sosial yang dinamis, dan kader sebagai komunikator harus menjadi fasilitator pembentukan makna yang bersifat dialogis, bukan hanya instruksional.

Selain pembentukan makna, keberhasilan komunikasi kader KB juga sangat dipengaruhi oleh hubungan interpersonal antara kader dan masyarakat. Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan antara dua individu atau lebih yang berlangsung secara langsung, pribadi, dan melibatkan dimensi emosional.²⁶

Berbeda dengan komunikasi massa yang bersifat satu arah dan umum, komunikasi interpersonal memungkinkan terjadinya umpan balik langsung, penyesuaian pesan secara real-time, dan pembentukan kepercayaan yang kuat. Hal ini sangat penting dalam konteks penyuluhan KB, di mana banyak isu yang diangkat bersifat sensitif dan pribadi—mulai dari pilihan metode kontrasepsi, kesehatan reproduksi, hingga dinamika relasi suami-istri.

²⁶ DeVito, Joseph A. (2016). *The Interpersonal Communication Book*. Pearson Education.

Kader KB, dalam peran interpersonalnya, bukan hanya pembawa pesan, tetapi juga pendengar aktif, konselor, dan mitra dialog. Mereka hadir di rumah-rumah warga, berinteraksi langsung dalam diskusi posyandu, atau memberikan konseling privat. Dalam situasi ini, keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh keterampilan interpersonal kader: kemampuan membangun kedekatan emosional, mendengarkan tanpa menghakimi, menanggapi dengan empati, serta menjaga privasi dan kepercayaan.

Jika seorang kader hanya menyampaikan informasi secara formal tanpa hubungan emosional yang kuat, besar kemungkinan pesan tersebut akan diabaikan atau bahkan ditolak. Sebaliknya, ketika masyarakat merasa dihargai dan dipahami, mereka cenderung lebih terbuka dan bersedia untuk mendengarkan bahkan pada topik-topik yang awalnya mereka anggap tabu.

Dengan memahami kedua pendekatan ini secara bersama-sama, kita dapat melihat bahwa efektivitas komunikasi kader KB bukan hanya tentang apa yang disampaikan, tetapi bagaimana dan dalam konteks seperti apa pesan itu disampaikan. Teori interaksi simbolik menekankan pentingnya negosiasi makna melalui simbol yang disepakati dalam interaksi sosial. Sementara itu, komunikasi interpersonal menyoroti pentingnya hubungan yang dibangun dalam proses pertukaran pesan.

Kader yang efektif adalah mereka yang mampu membangun jembatan antara makna yang dibawa oleh program KB dan makna yang sudah hidup dalam benak masyarakat. Mereka juga harus mampu menciptakan suasana komunikasi

yang nyaman, personal, dan penuh penghargaan, sehingga masyarakat merasa tidak sedang diajari, melainkan sedang diajak berpikir dan berdialog.

Efektivitas komunikasi kader KB, dengan demikian, tidak bisa dilepaskan dari pemahaman bahwa komunikasi adalah proses sosial dan kultural. Ia tidak netral, tidak objektif, dan tidak universal. Ia harus disesuaikan, dinegosiasikan, dan dijalankan dengan sensitivitas yang tinggi terhadap simbol, nilai, dan relasi antarpribadi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap karya-karya penelitian sebelumnya, penulis telah melakukan beberapa tinjauan pustaka demi menjaga keorisinilan penelitian ini. Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, dan Judul	Teknik Pengumpulan Data	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hanny Putri Azhari, 2019, Strategi Komunikasi BKKBN Provinsi Sumatera Utara Dalam Mensosialisasikan Program Pembentukan Kampung KB	Wawancara dan dokumentasi	Metode Deskriptif	Hasil analisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program Kampung KB sudah dilaksanakan dengan baik oleh BKKBN Provinsi Sumatera Utara, namun masih ditemui kendala dan kelemahan dalam mensosialisasikan program Kampung KB, diantaranya kurangnya kegiatan sosialisasi yang dilakukan BKKBN Provinsi Sumatera Utara baik yang bersifat bermedia. Media yang digunakan masih sangat kurang sehingga banyak masyarakat yang belum mengetahui program Kampung KB.
2	Arief Rizki, 2015, Peran Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) Di	Wawancara, observasi dan dokumentasi	Metode Kualitatif	Hasil dari penelitian ini didapati bahwa PKB sudah melakukan beberapa peran diantaranya; mengelola, menggerakkan,

No	Nama, Tahun, dan Judul	Teknik Pengumpulan Data	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Kecamatan Kasemen, Kota Serang			memberdayakan masyarakat atau keluarga dan melakukan kemitraan hanya saja masih kurang maksimal.
3	Harry Gunawan, 2023, Strategi Humas BKKBN Dalam Mensosialisasikan Program Keluarga Berencana Di Provinsi Riau	Wawancara, observasi dan dokumentasi	Metode Deskriptif Kualitatif	Dari hasil penelitian, secara umum dapat disimpulkan bahwa Humas BKKBN Provinsi Riau dalam mensosialisasikan Program Keluarga Berencana tidak bekerja dengan sendirinya, humas memerlukan peran komunikator baik dari pihak internal maupun eksternal agar mempermudah dalam proses mensosialisasikan Program Keluarga Berencana di Provinsi Riau, selain itu humas juga bekerja sama dengan pihak media massa, baik media cetak maupun media elektronik agar sosialisasi program keluarga berencana tersebar secara merata ke seluruh masyarakat Provinsi Riau. Dari hasil observasi penulis dapatkan di lokasi penelitian, humas dan beserta anggota BKKBN lainnya sering mengadakan rapat internal dan mengadakan pertemuan kepada komunikator non-formal untuk meningkatkan kualitas daripada komunikator formal dan non-formal dalam mensosialisasikan program Keluarga Berencana di Provinsi Riau. BKKBN Provinsi Riau dalam mensosialisasikan program Keluarga Berencana dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut ada yang mendukung kelancaran Humas BKKBN Provinsi Riau dalam mensosialisasikan program Keluarga Berencana dan ada juga yang menjadi faktor penghambat Humas BKKBN Provinsi Riau dalam mensosialisasikan program Keluarga Berencana.
4	Holiseh Holiseh, Evi Satispi, Diaz Tarakarti Gusman, Shafira Azahra, Risya Amalia, 2023,	Wawancara, observasi dan dokumentasi	Metode Deskriptif Kualitatif	Hasil Program keluarga berencana merupakan Kegiatan yang diadakan BKKBN yang merupakan media komunikasi menjadi media mensosialisasikan

No	Nama, Tahun, dan Judul	Teknik Pengumpulan Data	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Strategi Komunikasi BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) Melalui Program Keluarga Berencana			program Keluarga berencana. Program keluarga berencana ini perlu dikomunikasikan dan disosialisasikan dengan baik, agar generasi muda Indonesia khususnya benar-benar mendapatkan pengetahuan dan memiliki sikap sesuai dengan yang dikehendaki oleh BKKBN. Maka dari itu, dibutuhkan startegi komunikasi yang baik agar pesan yang ingin disampaikan kepada generasi muda dapat diterima dan direalisasikan dengan baik. kesimpulan mengenai strategi komunikasi BKKBN dalam program Keluarga Berencana kepada masyarakat untuk membentuk kesadaran masyarakat itu sendiri melalui strategi komunikasi.
5	Galuh Novita Mawarni, 2021, Strategi BKKBN Dalam Rangka Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Program Keluarga Berencana	Wawancara dan dokumentasi	Metode Deskriptif Kualitatif	Terdapat beberapa hambatan yang harus dilalui BKKBN dalam menggunakan strategi tersebut antara lain faktor budaya yang berkembang didalam masyarakat, terbatasnya jumlah penyuluh KB, terbatasnya sarana dan prasarana pelayanan KB, serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang program KB. Akan tetapi terdapat faktor pendukung dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada program KB antara lain dukungan dari tokoh masyarakat dan tokoh agama, petugas lapangan yang berkompetensi, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

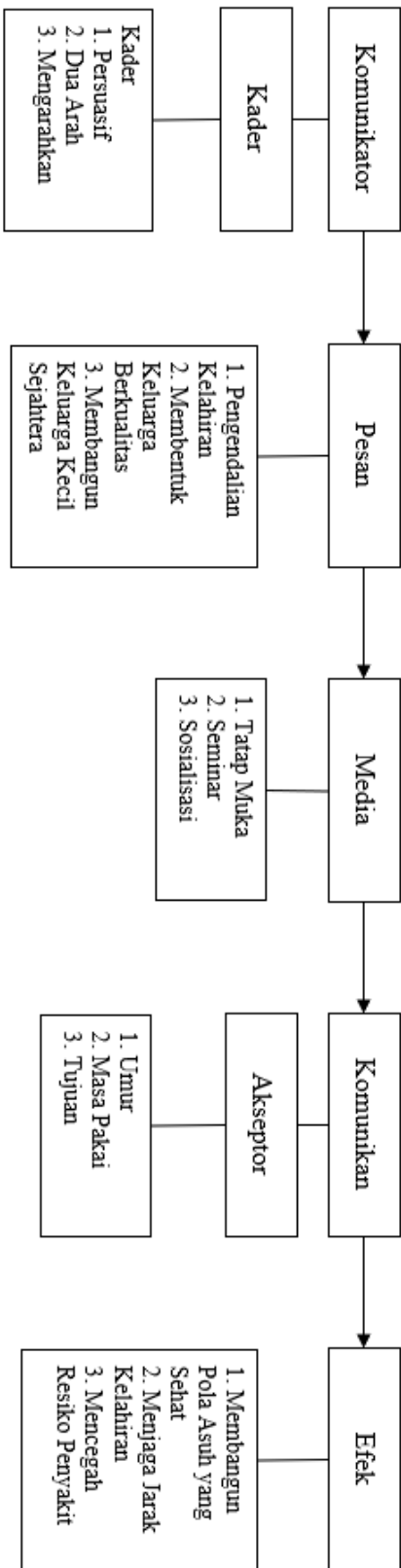
Sumber: Data diolah penulis (2024)

2.3 Kerangka Berpikir

Suriasumantri mengemukakan bahwa seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Konsep dimaksudkan untuk menjelaskan sebuah hal makna dan teori

yang ada di dalam suatu penelitian, dengan tujuan menjelaskan hal hal yang masih bersifat abstrak.²⁷ Dari uraian diatas maka kerangka konsep dapat digambarkan sebagai berikut:

²⁷ Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir